

## **BAB III**

### **STRATEGI KOMUNIKASI**

#### **3.1 Data Khalayak Sasaran**

Jakarta merupakan ibukota Indonesia yang memiliki populasi 10.609.681 jiwa pada tahun 2021 menurut sensus yang dilakukan Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (diakses 18 Maret 2022). Pada sensus tersebut, tercatat sebanyak 781.786 jiwa berusia 45-49 tahun, 673.713 jiwa berusia 50-54 tahun, 552.991 jiwa berusia 55-59 tahun, dan 414.493 jiwa berusia 60-64 tahun. Rentang usia tersebut masuk ke dalam kelompok usia lansia menurut Departemen Kesehatan RI (2009) yakni 46 hingga 55 tahun yaitu masa lansia awal dan masa lansia akhir yakni 56 hingga 65 tahun. Kemudian menurut Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 2015, usia pensiun di Indonesia adalah 56 tahun (2015), per 1 Januari 2019 menjadi 57 tahun, dan kemudian pada tahun 2022 menjadi 58 tahun.

Menurut data *United Nations Department of Economic and Social Affairs* (UNDESA) di tahun 2020, kelompok usia lanjut usia di Indonesia merupakan sekitar 10% dari jumlah total populasi. Diperkirakan juga pada tahun 2054 jumlah lansia ini dapat mencapai hingga seperlima dari total penduduk Indonesia. Pada kelompok lansia tersebut terdiri dari 16.8% wanita dan 4.9% pria lansia yang hidup sendiri, 11.3% wanita dan 26.8% pria lansia yang hidup hanya dengan pasangan, 9.4% wanita dan 20.6% pria lansia yang tinggal dengan anaknya, dan 6% wanita serta 5.9% pria lansia yang tinggal bersama dengan cucunya.

Perancangan ini ditujukan kepada lansia dengan kisaran umur 55 hingga 65 tahun baik laki-laki, wanita, maupun lainnya yang sudah menikah ataupun belum. Hal ini dikarenakan usia tersebut termasuk dalam rentang usia pensiun di Indonesia, dimana pada perancangan ini lebih ditujukan kepada mereka yang mengalami perubahan kepadatan aktivitas yang tadinya memiliki banyak aktivitas menjadi relatif kurang. Menurut penelitian UNDESA (2020), kelompok lanjut usia merupakan kelompok yang mengalami penurunan kesehatan fisik dan psikis. Pada kelompok lanjut usia ditemukan banyak permasalahan menurunnya rasa kebermaknaan hidup. Hal ini disebabkan oleh kesehatan fisik mereka yang menurun dan juga berkurangnya produktivitas serta kehidupan sosial mereka (Afifah Kamilah, 2022). Menurunnya kebermaknaan hidup ini dapat menyebabkan penyakit psikis lainnya seperti depresi. Lansia yang tinggal sendiri atau kurang berkegiatan juga rentan mengalami kesepian (WHO, 1977). Menurut penelitian Susenas pada tahun 2020, sebanyak 48.14% lansia di Indonesia mengalami keluhan kesehatan baik fisik maupun psikis

Berangkat dari permasalahan tersebut, perancangan ini ditujukan kepada lansia yang tertarik dan memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, ditujukan juga kepada orang terdekat ataupun keluarga lansia tersebut yang mau membantu memperbaiki kualitas hidup dari lansia yang mereka kenal. Utamanya pada aspek kesehatan, namun dengan memelihara anjing dapat juga diperoleh kualitas hidup dalam aspek sosial maupun perilaku positif seperti meningkatkan tanggung jawab dan meningkatkan empati pemilik. Perancangan ini mendukung target untuk memelihara anjing maka dari itu yang target yang dituju pun adalah mereka yang suka atau tidak masalah atau pernah memiliki pengalaman memelihara anjing (*pet lovers*). Selain itu merawat anjing dibutuhkan adanya kemampuan secara ekonomi dari pemilik untuk memenuhi kebutuhan pemilik dan juga peliharaan. Maka dari itu perancangan ini ditargetkan kepada klasifikasi ekonomi SES A hingga B dimana menurut Nielsen (2010) pengeluaran ekonomi per bulannya mencapai lebih dari atau sama dengan Rp 3.000.000-, (SES A), dan dari Rp 2.000.000-, hingga Rp 3.000.000-, (SES B).

### **3.2 Metode dan Strategi Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini dilakukan wawancara terhadap subjek perancangan melalui *purposive sampling* kepada kelompok lanjut usia berusia 55-65 tahun, yang tinggal sendiri ataupun ikut bersama keluarga namun lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sudah berkurang aktifitasnya, dan memiliki tendensi merasa kesepian, kekosongan, *stress*, ataupun permasalahan psikis lainnya yang menyangkut kualitas hidup. Berikut adalah metode-metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yang dikehendaki dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti:

#### **1. Studi Pustaka**

Peneliti mengumpulkan artikel, jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya mengenai topik yang berkaitan dengan peran dan karakteristik anjing, kualitas hidup, dan hubungannya untuk membantu menguatkan analisa dan menjadi referensi perancangan yang dilakukan.

#### **2. Data Visual Video**

Peneliti mengumpulkan data pendukung dengan menonton video yang dibuat oleh *dog expert* atau *dog behaviorist* seperti Cesar Millan, McCann Dog Training, dan Garret

Wing dari American Standard Dog Training. Data yang dikumpulkan akan menjadi *insight* pada perancangan mengenai cara melatih anjing secara dasar.

### **3. Wawancara Ahli**

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan pandangan ahli mengenai peran anjing dan kualitas hidup yang dilakukan dengan psikolog Afifah Kamilah Shahab, S.Psi., M.Psi. dan drh. Henny Ratna Hutomo selaku dokter hewan klinik Kokopetz Animal Care Center. Hasil wawancara ini juga digunakan untuk mendukung data analisis.

### **4. Wawancara Tidak Terstruktur**

Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara *online* terhadap subjek penelitian ini diikuti sebanyak sembilan (9) lansia yang tinggal sendiri atau bersama keluarga, kurang berkegiatan, memiliki penurunan interaksi dengan sekitarnya di kota Jakarta dan sekitarnya. Selain itu narasumber juga merupakan lansia yang memiliki tendensi merasakan bosan/kejuhan, kesepian, atau permasalahan kesehatan lainnya. Lansia yang diajak untuk menjadi narasumber penelitian ini adalah Pak AM (63 tahun), Bu JHK (60 tahun), Bu MS (59 tahun), Bu SA (65 tahun), Bu LY (50 tahun), Bu KA (57 tahun), Pak YT (54 tahun), Pak JI (65 tahun), dan Bu DS (62 tahun). Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan pandangan subjek terhadap materi perancangan dan manfaatnya bagi mereka.

## **3.3 Analisis Data Penelitian**

### **3.3.1 Analisis Wawancara Tidak Terstruktur**

Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan dengan sembilan (9) lansia yang hidup di Jakarta dan sekitarnya. Seluruh wawancara dilakukan secara *online* dalam rentang waktu sejak 3 hingga 7 April 2022. Lansia yang menjadi narasumber atau perwakilan ini sudah tinggal sendiri atau sudah tidak banyak berkegiatan.

Narasumber pertama adalah Pak AM (63 tahun) yang sekarang tinggal berdua dengan istrinya. Pak AM sebelumnya pernah bekerja sebagai karyawan hingga tahun 2008, dan sejak itu Pak AM sudah tidak bekerja lagi. Kegiatannya sehari-hari di rumah tidak banyak, seperti membersihkan rumah ataupun menonton televisi. Sejak pandemi, Pak AM melakukan komunikasi hanya secara daring melalui *WhatsApp Group*. Hal ini menyebabkan perasaan *stress* yang sering

dirasakan oleh Pak AM setiap kali tidak berkegiatan karena adanya perubahan aktivitas dimana saat masih muda beliau dapat aktif berpergian dan memiliki banyak kegiatan. Selain itu, anak Pak AM yang sudah tidak tinggal bersama dengannya dikarenakan pekerjaan juga menyebabkan perasaan kesepian pada hidupnya. Pak AM sendiri memiliki keinginan untuk dapat berinteraksi lagi secara langsung dan juga ingin memiliki kegiatan lainnya yang tidak monoton sehingga dapat menghibur kesehariannya. Menurut Pak AM, kehidupannya dapat bermakna ketika ia dapat menerima dirinya dan juga berguna bagi sekitarnya di umurnya yang sudah tidak muda lagi. Pak AM sendiri pernah memelihara kucing, beliau tertarik untuk memelihara anjing tapi masih takut merepotkan dan tidak bisa merawat dengan baik. Jika memelihara, beliau menginginkan anjing yang tidak butuh banyak perawatan dan juga dapat ditinggal atau tidak sangat bergantung pada pemiliknya.

Narasumber kedua adalah Bu JHK (60 tahun) tinggal berdua bersama suaminya. Beliau saat ini bekerja sebagai penjahit walaupun tidak menerima banyak pesanan. Selain menjahit, keseharian Bu JHK diisi dengan memasak ataupun berkebun. Karena tinggal di daerah baru dan juga usia yang tidak muda lagi, Bu JHK tidak banyak bersosialisasi dengan tetangganya. Bu JHK sering merasa kesepian karena tidak memiliki teman yang dapat menghiburnya di rumah sedangkan semua interaksi dengan keluarga atau temannya hanya dapat dilakukan secara daring. Beliau menyatakan bahwa ingin memiliki teman di rumah. Beliau juga menyatakan bahwa menurutnya kehidupan yang bermakna adalah di saat seseorang dapat berguna bagi makhluk hidup lainnya. Bu JHK sebelumnya sudah pernah memelihara anjing dan kucing, beliau pun tertarik untuk memelihara kembali namun yang tidak membutuhkan banyak perawatan.

Bu MS (59 tahun), merupakan narasumber ketiga yang tidak memiliki keluarganya sendiri dan sedang tinggal bersama saudaranya. Walaupun tinggal dengan saudara, tidak banyak komunikasi antara Bu MS dengan saudaranya. Saat ini Bu MS kerja dengan berjualan bahan makanan. Sebelumnya Bu MS pernah bekerja hingga tahun 2013 dan akhirnya berhenti dikarenakan harus merawat orang tuanya. Kegiatan lain yang dilakukan Bu MS di rumah diantaranya seperti masak dan bersih-bersih. Selain kurangnya komunikasi dengan saudaranya, beliau memiliki kesulitan untuk bersosialisasi dengan tetangga di sekitar rumahnya. Selain berjualan pun tidak banyak kegiatan yang dilakukan oleh Bu MS di luar

rumah. Terkadang Bu MS merasa bosan dengan kesehariannya. Bu MS menginginkan adanya kegiatan yang dapat dilakukan di rumah yang sedikit berbeda dengan kesehariannya. Menurut Bu MS, jika ia bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya maka hidupnya bermakna. Beliau pernah memelihara anjing saat masih muda, sekarang beliau belum tertarik untuk memelihara karena takut repot untuk memeliharanya.

Wawancara keempat dilakukan dengan Bu SA (65 tahun), yang tinggal sendiri di rumah pribadi. Sebelumnya Bu SA pernah menikah namun cerai mati, beliau pun sekarang tidak bekerja. Bu SA memiliki pengalaman bekerja mengurus transportasi umum. Karena sudah tidak bekerja sekarang tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh Bu SA. Terkadang beliau pergi keluar bersama dengan temannya namun hal ini tidak sering dilakukan. Beliau juga tidak bersosialisasi dengan tetangga sekitar, keluarganya pun tidak sering berkunjung dan lebih sering berkomunikasi secara daring. Bu SA lumayan sering merasa kesepian dikarenakan tinggal di rumah yang cukup besar namun tidak ada orang lain sehingga rumahnya terasa sepi. Bu SA pun mengatakan bahwa beliau ingin hidup sehat dan tidak menyusahkan keluarganya, serta merasa bahwa hidup senang adalah hidup yang bermakna. Sebelumnya beliau pernah memelihara anjing dan sekarang pun tertarik tetapi yang mudah dirawat.

Kemudian ada Bu LY (50 tahun) yang juga tinggal sendiri. Bu LY belum pernah menikah dan sekarang sedang bekerja sebagai karyawan. Selain bekerja, Bu LY tidak memiliki kegiatan lainnya ketika di rumah. Bu LY juga tidak memiliki tetangga yang dapat diajak bersosialisasi. Setelah bekerja dan tidak ada teman ataupun kegiatan yang dilakukan membuat Bu LY merasa *stress*. Bu LY menginginkan sesuatu yang dapat menjadi penghibur dan pengalihan pikiran, terutama setelah lelah bekerja. Beliau pun menyatakan bahwa hidup yang bermakna adalah ketika dia dapat memberi pengaruh baik dan juga berguna bagi makhluk hidup lainnya. Bu LY juga memiliki pengalaman memelihara anjing. Untuk saat ini jika ingin memelihara anjing kembali, beliau ingin anjing yang tidak susah untuk dirawat karena beliau masih bekerja.

Narasumber berikutnya adalah Bu KA (57 tahun) yang sekarang sedang tinggal sendiri karena anak-anaknya bekerja di kota lain. Bu KA pernah menikah namun cerai mati. Sekarang Bu KA sedang bekerja memasak *catering* untuk beberapa rumah. Selain itu kegiatan lainnya adalah bersih-bersih rumah. Bu KA masih

bersosialisasi dengan tetangganya namun tidak secara konstan. Walaupun tinggal sendiri, saat ini Bu KA memelihara kucing dan anjing. Bu KA mengatakan bahwa dirinya pernah merasa kesepian namun karena adanya hewan peliharaan ini ia tidak merasa terlalu kesepian. Dalam kesehariannya, hewan-hewan peliharaan ini dapat menjadi sumber hiburan.

Narasumber berikutnya, Pak YT (54 tahun), sekarang tinggal hanya bersama istri sejak anaknya meninggal. Saat ini Pak YT masih bekerja memasak masakan rumah. Selain memasak, kegiatan lain yang beliau lakukan adalah berkebun. Beliau masih melakukan komunikasi dengan teman-teman gereja namun karena pandemi maka komunikasi hanya secara daring. Beliau pernah mengalami *stress* hingga susah untuk makan karena tidak adanya kegiatan di rumah terutama di masa pandemi. Pak YT juga merasakan banyak perbedaan dimana saat muda ia sering berpergian namun sekarang terbatas karena usianya. Menurut Pak YT, hidupnya dapat dikatakan bermakna saat kegiatan-kegiatan baik yang ia lakukan dapat memberikan perasaan damai bagi dirinya. Pak YT sebelumnya belum pernah memelihara anjing, beliau memiliki ketertarikan untuk memelihara anjing namun masih takut merawat dimana nanti anjing akan merasa sedih jika tidak terawat dengan baik.

Selanjutnya Pak JI (65 tahun) yang tinggal sendiri sejak bercerai dengan istrinya. Beliau sudah pensiun selama lima tahun. Sejak pensiun kegiatannya sehari-hari adalah menjaga rumah, main laptop, atau *chat* melalui *WhatsApp*. Sosialisasi yang beliau lakukan hanya dengan saudara-saudaranya. Pak JI merupakan orang yang aktif saat masih muda seperti sering bekerja di luar, berolahraga, atau pergi jalan-jalan. Sejak bertambahnya usia, Pak JI merasakan perubahan besar. Pak JI lumayan menyukai hewan dan sebelumnya pernah memelihara anjing. Untuk saat ini Pak JI belum tertarik untuk memelihara kembali karena takut merepotkan.

Narasumber terakhir adalah Bu DS (62 tahun) yang tinggal dengan adiknya. Beliau tidak menikah dan sekarang sedang bekerja sebagai penjahit. Beliau pernah ikut bekerja dengan orang lain namun hanya selama 2-3 tahun. Selain menjahit, kegiatan yang dilakukan beliau adalah memasak dan bersih-bersih. Bu DS memiliki kesulitan untuk berkomunikasi secara daring dan juga lebih memilih untuk melakukan interaksi secara langsung. Jika tidak ada kegiatan yang dilakukan Bu DS merasa sepi karena juga susah untuk bertemu keluarga lainnya ataupun

dengan teman. Bu DS merasa hidupnya bermakna jika ia dapat menjalankan hidup dengan baik. Sebelumnya ia pernah memelihara kucing, namun menyukai anjing juga. Beliau pun tertarik untuk memelihara anjing.

### **3.3.2 Analisis Wawancara Ahli**

Penulis melakukan wawancara dengan ahli untuk mendapatkan pandangan psikolog dan juga dokter hewan terhadap topik yang diangkat. Wawancara dilakukan secara *online* melalui *WhatsApp*. Ahli yang menjadi narasumber wawancara ini adalah psikolog Afifah Kamilah Shahab, S.Psi., M.Psi. dan drh. Henny Ratna Hutomo dari Kokopetz Animal Care Center.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan Bu Afifah pada tanggal 30 Maret 2022 diketahui bahwa kualitas hidup adalah suatu persepsi atau pandangan seseorang terhadap hidup mereka yang dapat dikaitkan dengan status sosial dan aspek-aspek lainnya. Kualitas hidup bersifat subjektif dimana setiap individu memiliki pandangan akan kebermaknaan dan kualitas hidup yang berbeda-beda tergantung pada patokan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Melalui patokan tersebut maka dilihatlah kepuasan seseorang terhadap apa yang mereka punya dan juga tercapainya impian mereka. Terdapat orang yang menganggap kualitas hidupnya baik ketika sudah memiliki banyak uang, ada juga yang menganggap kualitas hidupnya baik jika ia dikelilingi orang yang dikasihinya, ataupun hewan. Jika seseorang pada dasarnya memiliki keinginan atau memang suka terhadap hewan, dalam hal ini terutama anjing, maka kehadiran hewan pun dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas hidup mereka. Begitu pula sebaliknya, jika ditujukan kepada orang yang tidak suka hewan maka hal ini kurang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup orang tersebut. Hal ini dikarenakan dibutuhkannya kelekatan yang sudah ada ataupun akan dibangun oleh si pemilik dengan anjing peliharaannya.

Kualitas hidup dipengaruhi oleh banyak faktor seperti suku, agama, budaya, pendidikan, pekerjaan, lingkungan sosial, dan lainnya. Walaupun berbeda-beda pada tiap individu, namun pada umumnya masyarakat yang tinggal di lingkungan yang sama maka akan memiliki pandangan yang hampir sama mengenai apa yang dapat dikatakan sebagai kualitas hidup yang baik. Hal ini dikarenakan adanya pengalaman yang serupa, walaupun nantinya akan bergantung pada masing-masing individu. Di perkotaan dapat dikatakan bahwa umumnya masyarakat hidup secara

produktif dan memiliki tingkat sosial yang tinggi. Terkadang pencapaian kesuksesan dengan selalu mengutamakan produktivitas ini dapat terasa membebankan bagi individu. Jika pencapaian kualitas hidup yang seharusnya baik ini menjadi suatu beban maka secara tidak langsung pengertian dari kualitas hidup yang baik pun sudah berubah dan diperlukan perubahan *mindset*.

Pada kelompok lanjut usia, permasalahan psikis yang seringkali ditemui adalah hilangnya kebermaknaan hidup. Mereka yang tadinya aktif dalam karir atau kehidupan sosialnya, kemudian karena bertambah usia seringkali merasa bahwa makna hidup mereka hilang. Hal ini pun juga membuat mereka merasa kurang berguna bagi orang-orang di sekitarnya. Bertambahnya usia yang menyebabkan turunnya kesehatan fisik pun juga mempengaruhi psikis karena tidak dapat dengan mudah melakukan banyak hal. Hilangnya makna hidup ini terutama akan lebih mudah ditemukan pada lansia yang tinggal sendiri, tidak sering bertemu keluarga ataupun kerabat, dan atau tidak memiliki keluarga. Maka dari itu, pada lansia juga lebih mudah untuk memiliki kelekatan dengan hewan peliharaannya. Hewan peliharaan dapat berperan sebagai teman dalam kehidupan lansia, baik itu penghibur, mendukung kehidupan sosial, maupun untuk membantu.

*Attachment* dapat dipahami sebagai kelekatan. Hal ini secara langsung sudah memiliki makna positif. *Pet attachment* merupakan kelekatan yang terbentuk antara pemilik dengan hewan peliharaannya. Adanya kelekatan dapat menimbulkan kebahagiaan dalam kehidupan seseorang, maka seseorang yang suka terhadap hewan tentu akan merasa bahagia dan kualitas hidupnya pun meningkat. Adanya kelekatan ini dapat membangun perasaan dibutuhkan, dicintai, dan diinginkan dalam diri makhluk hidup.

Selain dengan Bu Afifah, dilakukan juga wawancara dengan drh. Henny untuk memperoleh pandangan dokter hewan terhadap peran anjing dan juga kaitannya dengan kualitas hidup. Wawancara dengan drh. Henny dilakukan pada 1 April 2022. Menurut drh. Henny, memelihara anjing dapat memberikan manfaat yang baik bagi psikis pemiliknya diantaranya adalah kurangnya *stress* dan bertambahnya kebahagiaan karena memiliki teman di rumah. Selain psikis, memelihara anjing juga memberikan kesehatan fisik seperti saat mengajak anjing bermain atau berjalan-jalan dimana pemilik juga ikut bergerak dan berolahraga. Bagi anjing peliharaannya sendiri pun dapat menimbulkan manfaat positif bila dipelihara



secara baik, dirawat sepenuh hati, dan pemilknnya bertanggungjawab sehingga kehidupan anjing terjamin dan kesehatannya pun baik.

Melalui memelihara anjing ini tentunya dapat meningkatkan kualitas hidup dengan cara merawat dengan baik, bertanggungjawab terhadap hidup hewan sehingga timbulnya empati. melakukan interaksi dengan hewan berbulu yang juga dapat mengurangi tingkat *stress*, meningkatkan kualitas sosial, dan secara fisik dapat lebih sehat jika melakukan banyak kegiatan bersama dengan anjing. Hal ini tentunya disertai dengan catatan bahwa anjing dipelihara dengan sepenuh hati dan bukan hanya dibiarkan.

Anjing merupakan hewan yang unik untuk membantu meningkatkan kualitas hidup. Anjing merupakan hewan yang setia terhadap tuannya. Mereka akan menunggu kita pulang dan senang jika berada bersama kita. Hal ini menimbulkan perasaan dibutuhkan, dirindukan, dan berharga dalam diri pemilik. Anjing juga merupakan makhluk hidup yang berbeda dengan pengalihan *stress* lainnya seperti membeli barang ataupun liburan. Barang dan liburan hanya menghibur secara sesaat tetapi dengan memiliki anjing penghiburan ini akan terus berlangsung selama hewan tersebut hidup. Hal inilah yang dinyatakan sebagai kelekatan antara pemilik dan hewan peliharaannya. Selain itu, memiliki anjing juga menumbuhkan rasa empati dan tanggungjawab si pemilik karena dibutuhkan waktu, tenaga, perhatian, serta uang lebih untuk merawatnya.

Sebelum pandemi permasalahan terhadap anjing ialah kurang mampunya orang untuk merawat anjing dikarenakan banyaknya kegiatan di luar. Sementara, selama pandemi ini, anjing mendapatkan perhatian lebih karena pemilik menghabiskan banyak waktu berada di rumah bersama dengan anjing. Hal ini pun baik bagi anjing karena mendapatkan perhatian lebih dan juga pemilik akan cepat tanggap bila terjadi sesuatu terhadap anjingnya. Namun di sisi lain, jika pemilik kehilangan pekerjaannya selama pandemi juga kurang baik bagi kehidupan pemilik maupun anjing. Selain itu, menurut drh. Henny tidak banyak perubahan jumlah hewan yang ditelantarkan baik sebelum maupun sesudah pandemi. Hal ini dikarenakan, jika seseorang memang memiliki ikatan atau *attachment* pada hewan peliharaannya maka pemilik hewan tersebut akan berusaha untuk merawat hewan peliharaannya dan tidak akan ditelantarkan begitu saja.

Pada lansia, disarankan untuk memelihara anjing dewasa (kurang lebih 1 tahun) yang memiliki kepribadian tenang. Disarankan juga untuk memilih anjing

berukuran besar seperti Labrador maupun Golden Retriever yang juga dapat membantu kegiatan pemiliknya. Namun, anjing kecil pun juga tidak masalah, contohnya terdapat anjing Bulldog dan Pug yang berukuran kecil namun juga memiliki kepribadian yang tenang. Ras-ras tersebut hanya menjadi contoh dari banyaknya jenis anjing yang cocok bagi lansia.

### 3.3.3 Data Visual Video

Penulis mengumpulkan data mengenai cara-cara dasar dalam melatih anjing melalui video yang ada di Youtube yang diunggah oleh *dog expert* atau *dog behaviourist*. Ahli yang menjadi sumber data visual video ini sendiri diantaranya adalah Cesar Millan, McCann Dog Training, dan Garret Wing dari American Standard Dog Training. Menurut ahli-ahli tersebut dalam melatih anjing berbagai macam hal kita harus memahami beberapa hal dasar.

Cesar Millan adalah seorang *dog expert/behaviorist* yang sudah menekuni hal tersebut selama 25 tahun. Beliau juga merupakan pendiri dari Dog Psychology Center di Amerika. Beliau mengatakan bahwa anjing akan memahami suatu hal melalui urutan *nose to eyes to ears* (penciuman ke pengelihatan ke pendengaran) maka dari itu, saat melatih anjing kita menggunakan makanan atau *snack* sebagai motivasi bagi anjing. Sebelum melatih anjing, kita dapat memberikan *snack* kepada anjing untuk dicium sehingga timbul motivasi bahwa mereka akan mendapatkan hal tersebut bila mengikuti perintah. Kemudian selama berlatih pun, pemilik juga perlu disiplin dalam memberikan *snack* atau biasa disebut *treat* dimana anjing hanya diberikan *treat* saat mereka berhasil melakukan suatu perintah dengan benar. Penting saat melatih anjing dimana pemilik juga dapat saling pandang dan juga menggunakan tali saat pertama kali berlatih. Menurut Millan, melalui lingkungan rumah anjing dapat belajar mengenai kode, nilai moral, dan kesetiaan. Melalui pemilik, anjing dapat mengerti mengenai cinta kasih dan kebahagiaan, kenyamanan, kepercayaan, serta rasa menghormati. Sedangkan melalui lingkungan sekitarnya, anjing dapat mengerti mengenai disiplin, afeksi, dan juga olahraga atau kegiatan aktif.

Cesar Millan juga menjelaskan cara melatih anjing untuk membuang air pada tempatnya yaitu dengan membentuk kebiasaan sejak anjing pertama tiba di rumah. Pertama-tama giring anjing ke tempat dimana ia harus membuang air, contohnya seperti taman atau toilet. Melalui kebiasaan ini maka anjing akan memahami

struktur dimana tempat tinggal, tempat membuang air, dan juga tempat tidur. Jika terjadi kesalahan giring kembali anjing ke tempat yang seharusnya. Pada awalnya pemilik juga dapat mencegah anjing untuk buang air sembarangan, biasanya anjing akan membuang air setelah tidur, main ataupun makan.

Ahli kedua yaitu Garret Wing yang merupakan pendiri dari American Standard Dog Training dan sudah berpengalaman dalam melatih anjing sejak tahun 2002. Beliau terbiasa melatih anjing polisi dan mengunggah video mengenai cara melatih anjing agar tidak menarik tali saat sedang berjalan dengan pemegang talinya. Latihan ini dapat dilakukan agar perhatian anjing fokus pada pemiliknya dan mengurangi kemungkinan anjing untuk terganggu hal lainnya seperti mengejar kucing dan lainnya. Saat berjalan dengan anjing posisi yang tepat adalah anjing dan pemegang tali berdampingan atau anjing tidak menarik pemegang tali, sehingga tali pun tidak tegang. Wing memberikan tiga latihan dasar agar anjing patuh pada pemegang tali saat berjalan, berikut adalah caranya:

1. *Corrective U-Turn*

Setiap anjing berjalan di depan terlalu jauh hingga tali menjadi tegang, pemilik harus membalikan badannya dan berjalan kearah yang berlawanan. Hal ini menyebabkan adanya hentakan sehingga anjing harus mengecek posisi pemilik. Kemudian jika anjing mengikuti arah pemilik maka anjing akan diberikan *reward*. Saat membalikkan badan, pemilik jangan menoleh ke belakang untuk mengecek posisi anjing namun menunggu saja hingga anjing berada di sebelah.

2. *Sudden Stop Correction*

Saat berjalan, jika anjing jauh mendahului maka pemilik harus menahan diri berhenti di tempat. Anjing akan merasakan tarikan. Kemudian jika anjing kembali ke samping pemilik berikan *reward*. Lakukan beberapa kali sambil berjalan-jalan.

3. *The Reminder Tap*

Saat anjing melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan atau tidak berjalan di samping pemilik, hentakan tali seperti gerakan memaku untuk mengingatkan anjing bahwa yang memegang kendali adalah pemilik.

Kemudian data ahli ketiga diambil dari video McCann Dog Training yang didirikan pada tahun 1982 oleh Marti & Deb McCann. Menurut video yang ada saat melatih anjing lebih baik jika anjing memakai tali dan *collar* serta berada di jangkauan manusia agar dapat secara langsung memegang *collar* mereka. McCann Dog Training juga memberikan tiga latihan utama untuk memberikan motivasi dan juga kontrol agar anjing patuh terhadap pemiliknya. Latihan ini dapat dilakukan hingga anjing terbiasa:

1. *Control exercises*

Melatih dengan memanggil anjing agar anjing dapat mengasosiasikan panggilannya. Latihan ini dimulai dari memanggil anjing dengan jarak dekat, jika anjing datang maka berikan *reward*. Kemudian secara perlahan memanggil anjing dengan jarak yang lebih jauh, dan memberikan *reward* hanya jika anjing datang mendekati. Kemudian lakukan sambil berpindah tempat dan jika anjing tidak mau mengikuti, berikan motivasi dengan membiarkan anjing mencium *reward* sebelum melanjutkan latihan.

2. *Stationary skills*

Melatih anjing untuk menunggu. Latihan ini juga melatih pemilik agar dapat jelas, konsisten, serta adil. Latihan dimulai dengan posisi anjing berada di sebelah kemudian pemilik menjauh sambil memerintahkan anjing untuk menunggu. Menggunakan kata seperti “*wait!*” saat memerintah akan membiasakan anjing terhadap kata-kata tersebut. Jika anjing tidak menurut jangan berikan *reward* dan arahkan anjing agar ke tempat semula. Lakukan perintah kembali dan jika berhasil berikan *reward* kepada anjing.

3. *Self-control exercises*

Latihan ini dilakukan agar anjing paham bahwa latihannya tidak hanya saat memakai tali dan dapat dilakukan dimanapun kapanpun. Latihan ini juga melatih *self-control* anjing. Dilakukan dengan cara menaruh *reward* di tangan kita dan membiarkan anjing untuk mencium terlebih dahulu. Jika anjing bergerak untuk mengambil sendiri *reward* nya maka kepalkan tangan. Kemudian lakukan kembali sambil memberikan perintah untuk menunggu. Jika anjing dapat menunggu baru persilahkan anjing untuk mengambil *reward*. Hal ini menamakan pada anjing bahwa *reward* atau makanan merupakan

sesuatu yang diberikan oleh pemilik bukan sesuatu yang mereka ambil secara bebas.

Melatih anjing tidak hanya agar anjing dapat patuh terhadap pemilik, namun dengan melatih anjing pemilik pun akan berlatih sebagai pemimpin yang baik bagi anjing dan juga melatih kontrol pemilik terhadap anjingnya. Anjing merupakan hewan yang membutuhkan atau mencari *leadership*. Anjing akan merasa senang jika pemiliknya dapat menjadi orang yang mereka rasa dapat dipercayai. Melalui video yang diunggah, McCann Dog Training juga memberikan tips kepada pemilik agar dapat menjadi pemimpin yang baik bagi anjing peliharaannya. Berikut adalah beberapa poin yang disampaikan:

- Memberikan terlalu banyak kebebasan dan *self-reward* (mengambil *reward* atau makanan secara langsung) akan menyebabkan anjing memiliki kebiasaan buruk dan keberadaan pemilik menjadi kurang penting.
- Anjing suka mencari *leadership* maka jangan takut untuk bersikap tegas terhadap anjing karena pada umumnya pemilik takut tidak disukai oleh anjingnya namun jika ada *leadership* dan anjing sudah menurut nantinya dapat dimanjakan.
- Gunakan suara yang tenang, tegas, serta percaya diri. Ulangi perintah secara tenang jika anjing tidak menurut.
- Lebih baik untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan daripada melarang anjing untuk melakukan sesuatu. Dengan ini anjing akan memiliki kebiasaan baik.
- Batasi apa yang dapat dilakukan atau dipilih anjing secara mandiri.
- Pada awal-awal memelihara anjing, jangan ijin anjing untuk naik ke sofa atau kasur sebelum terlatih agar anjing memahami batasan antara pemilik dan anjing.
- Sediakan waktu untuk anjing agar dapat menghabiskan *quality time* bersama.

#### **3.3.4 Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan peneliti terhadap jurnal, artikel, dan buku yang sudah ada membahas mengenai peran anjing, kualitas hidup, dan hubungan dari kedua hal tersebut. Melalui studi pustaka ini ditemukan data mengenai kualitas hidup lansia di Indonesia, permasalahan kesehatan yang mempengaruhi kualitas hidup,

manfaat memelihara anjing bagi pemiliknya terutama dalam aspek kesehatan fisik dan psikis, serta karakteristik anjing.

### **3.3.5 Kesimpulan**

Maka dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa lansia yang berada di kota besar, khususnya di Jakarta dan sekitarnya ini mengalami penurunan kualitas hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya kepuasan mereka terhadap kemampuan untuk dapat merawat diri sendiri ataupun kurangnya hal yang menghibur di dalam hidup mereka. Kemudian interaksi dengan individu lain juga berkurang.

Menurut wawancara yang dilakukan kepada lansia pun ditemukan bahwa tujuh (7) dari sembilan (9) lansia memiliki ketertarikan untuk memelihara anjing, satu (1) orang masih belum tertarik, dan satu (1) orang sudah memelihara. Namun dalam memelihara anjing, mayoritas dari lansia menyatakan bahwa menginginkan anjing yang mudah dirawat. Selain itu, enam (6) dari sembilan (9) lansia juga memiliki pengalaman memelihara anjing, dua (2) orang hanya pernah memelihara kucing, dan satu (1) orang belum pernah memelihara sama sekali.

Memelihara anjing merupakan suatu alternatif yang baik bagi lansia karena anjing merupakan makhluk hidup yang mempunyai sifat sosial dan setia. Maka muncul suatu simbiosis mutualisme antara anjing dan pemiliknya. Memelihara anjing memberikan interaksi yang konstan, menimbulkan rasa berharga atau diperlukan, pengalih pikiran dan juga memberikan penghiburan bagi si pemilik, serta pemilik akan mendapatkan teman yang setia. Anjing yang dirawat pun akan merasa senang atau hidupnya baik karena mempunyai teman yang dapat merawatnya.

Kemudian bagi lansia sendiri, memelihara anjing bukanlah sesuatu yang tidak mungkin atau menyulitkan. Anjing berbagai macam ukuran pun tidak masalah, namun yang lebih diperhatikan adalah karakteristiknya yang lebih baik cukup tenang dan juga perlunya kepedulian dan kasih dari pemilik untuk merawat anjing. Selain itu, lansia juga dapat melatih anjing dengan membangun kebiasaan baik pada anjing sehingga tidak menyulitkan dalam merawat. Hal ini pun dapat membangun sifat disiplin dan tanggung jawab baik pada anjing maupun pemiliknya.

### 3.4 *Unique Selling Point (USP)*

Pada perancangan ini akan dibuat buku digital sebagai media untuk memberikan pengetahuan mengenai hubungan memelihara anjing dan peningkatan kualitas hidup. Buku digital ini akan membangun sisi emosional dari pembaca. Pada buku ini akan disampaikan simbiosis mutualisme yang terjadi ketika pemilik dapat merawat anjingnya dengan baik, bagaimana pemilik dapat membangun interaksi dengan makhluk hidup lainnya, bagaimana anjing dapat memberikan perasaan berharga bagi si pemilik, dan lainnya. Anjing juga akan selalu ada bagi pemiliknya karena hidup mereka yang bergantung pada pemiliknya. Hal ini menjadikan anjing sahabat yang setia bagi manusia.

Kemudian akan dijelaskan juga mengenai karakteristik anjing yang cocok bagi lansia, manfaat lainnya dalam memelihara anjing, dan langkah merawat anjing yang benar atau tidak menyulitkan bagi lansia. Buku dipilih karena fleksibilitas dari target untuk langsung memilih suatu topik tertentu yang ingin dibaca.

### 3.5 Analisis SWOT

#### 3.5.1 *Kekuatan (Strength)*

Perancangan ini dibuat untuk memberikan pengetahuan kepada lansia maupun keluarga lansia mengenai peran memelihara anjing untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Maka dibuatlah sebuah buku digital karena melalui wawancara terhadap subjek menunjukkan bahwa target pun masih banyak menggunakan *handphone* atau *smartphone*. Selain itu buku digital memungkinkan pembacanya untuk langsung melihat topik tertentu yang ingin dibaca, tidak seperti video yang harus dimainkan terlebih dahulu. Buku digital dirasa mudah untuk diakses oleh target.

Pembahasan mengenai topik ini belum banyak diangkat terutama dalam bentuk serupa. Pembahasan yang sudah ada pun dirasa masih berasal dari sumber yang kurang jelas, dimana dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber dan disertai dengan penjelasan langsung dari ahli dalam bidang yang bersangkutan.

#### 3.5.2 *Kelemahan (Weakness)*

Perancangan ini ditujukan kepada *pet lovers* (orang yang menyukai hewan) maka dari itu sedikit kemungkinan bagi orang yang memang tidak menyukai hewan untuk tertarik terhadap topik ini. Selain itu, bagi orang yang tidak ingin repot untuk memelihara hewan, perancangan ini kurang menarik.

Perancangan ini juga berlaku bagi mereka yang mampu memelihara anjing secara fisik, ekonomi, dan lingkungan. Maka dari itu lansia yang menjadi target yang sangat tepat bagi perancangan ini menjadi sedikit terbatas.

### 3.5.3 Kesempatan (*Opportunity*)

Sudah terdapat banyak komunitas pecinta hewan, *shelter*, dan klinik hewan yang dapat serta sedia untuk membantu penyebaran informasi. Terutama karena pembahasannya yang juga melibatkan hewan dan dapat meningkatkan keinginan masyarakat untuk memelihara anjing.

Kualitas hidup merupakan sesuatu yang dimiliki dan patut diperhatikan semua manusia. Maka hasil perancangan ini juga dapat berlaku bagi kelompok usia remaja hingga lansia walaupun lebih difokuskan kepada kelompok lanjut usia.

### 3.5.4 Ancaman (*Threat*)

Kegiatan seperti liburan, membeli barang dan yang lainnya juga dapat memberikan hiburan kepada masyarakat yang sedang mengalami permasalahan kesehatan fisik maupun psikis.

Lingkungan yang tidak dapat atau kurang menerima anjing pun dapat menyebabkan target kesulitan untuk memelihara anjing dan membawa anjing beraktivitas di luar tempat tinggal.

## 3.6 Sasaran Khalayak

### 3.6.1 Target Primer

Geografis : Jakarta

Demografis : Wanita dan Pria

Lanjut usia (usia 55-65 tahun)

Menikah ataupun belum menikah

Tinggal sendiri atau ikut keluarga

SES A – B

Psikografis : Adanya perubahan dari tingkat aktivitas tinggi menjadi relatif kurang aktivitas

Merasakan kesepian atau kurangnya makna hidup

Menyukai hewan dan memiliki keinginan untuk memelihara



### 3.6.2 Target Sekunder

Geografis : Jakarta

Demografis : Wanita dan Pria

Dewasa

Memiliki anggota keluarga lansia

SES A – B

Psikografis : Tertarik untuk membantu meningkatkan kualitas hidup lansia

### 3.7 Strategi Komunikasi

#### What

Perancangan ini menyampaikan alternatif meningkatkan kualitas hidup dengan cara memelihara anjing, jenis anjing yang cocok bagi lansia, dan hal lainnya terkait kualitas hidup dan memelihara anjing. Kemudian juga menekankan adanya simbiosis mutualisme yang terbangun antara anjing dan pemiliknya.

#### Who

Target perancangan ini adalah kelompok lansia (55-65 tahun), terutama yang mengalami perubahan tingkat aktivitas dari tinggi menjadi relatif rendah, dan secara fisik masih mampu untuk melakukan kegiatan secara aktif. Target adalah mereka yang merasa kurangnya interaksi dengan individu lain dan merasa kesepian. Target juga adalah mereka yang menyukai hewan atau memiliki keinginan untuk memelihara hewan, khususnya anjing. Ditujukan juga kepada keluarga dari lansia tersebut agar dapat membantu menyampaikan atau memberikan alternatif ini kepada lansia.

#### When

Perancangan ini akan dipublikasikan pada tanggal 29 Mei yang merupakan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN). Sebelumnya akan dilakukan promosi dan pengenalan buku ini selama satu bulan hingga akhirnya dipublikasikan.

#### Where

Jakarta merupakan kota besar yang sudah banyak memiliki lembaga-lembaga yang memerhatikan lansia maupun anjing. Informasi dan akses perancangan akan disebarluaskan melalui dukungan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) contohnya seperti Indonesia Ramah Lansia yang memerhatikan lansia dan juga Jakarta Animal Aid

Network yang melindungi satwa. Disertai juga dengan media pendukung seperti poster fisik pada klinik, *pet shop*, dan dokter hewan, serta poster digital pada media sosial.

### **Why**

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran lansia dan keluarga lansia terhadap pentingnya kualitas hidup dan cara meningkatkan kualitas hidup mereka dengan memelihara anjing. Perancangan ini juga mengenalkan bahwa memelihara anjing bagi lansia merupakan sesuatu yang mudah, menyenangkan, dan berdampak positif bagi kehidupan anjing maupun lansia.

### **How**

Perancangan dalam bentuk buku digital ini akan disebarakan melalui aku media sosial Instagram dan Facebook, serta bantuan media sosial milik LSM yang memerhatikan lansia dan hewan di Jakarta. Selain itu melalui poster fisik dan *banner* yang diletakan pada klinik, *shelter*, *pet shop*, dan melalui bantuan LSM yang ada ketika mengadakan suatu acara. Pada poster fisik dan melalui media sosial akan disediakan QR Code atau *link* dimana buku digital dapat diakses dan diunduh. Buku dapat dibaca secara *online* pada web yang tersedia maupun diunduh dalam bentuk digital (*e-book*) dan dapat dibaca kapanpun.

## **3.8 Strategi Kreatif**

### **3.8.1 Tema Perancangan**

Tema yang diangkat dalam perancangan ini adalah “*Your Loyal Fur Friend*”. Anjing merupakan sahabat manusia yang setia. Melalui merawat anjing, manusia mendapatkan teman yang dapat memberikan kebahagiaan serta perasaan berharga. Anjing pun mendapatkan manfaat positif jika dipelihara dengan baik dimana anjing mendapatkan rumah, cinta, dan perawatan dari pemilik.

### **3.8.2 Tagline**

Mengangkat *tagline* “*The Best Friend with Unconditional Love*”, hal ini memperkuat pandangan bahwa anjing merupakan sahabat manusia yang akan selalu ada dan hubungan simbiosis mutualisme yang terjalin antara anjing dan pemilik. Selain itu memelihara anjing juga memberikan manfaat positif bagi kehidupan pemiliknya.

### 3.8.3 *Tone and Manner*

Bahasa yang digunakan pada perancangan ini adalah penggabungan Inggris dan Indonesia, dimana akan terdapat beberapa kata, contohnya pada judul dan *tagline*, dan selingan yang menggunakan bahasa Inggris namun untuk keseluruhannya untuk memperjelas pesan yang disampaikan maka digunakan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan pun non formal, jelas, dan mudah dipahami. Dikarenakan target yang merupakan lansia, maka pengaturan tipografi dan juga gambar dari buku ini perlu diperhatikan agar mudah terbaca bagi kelompok umur tersebut. Digunakan *font sans serif* agar lebih mudah untuk dibaca dan juga memberikan kesan yang lebih personal serta non formal.

### 3.8.4 **Gambaran Perancangan**

Buku digital ini akan terdiri dari beberapa bagian utama yaitu menceritakan bagaimana adanya simbiosis mutualisme antara anjing peliharaan dan pemiliknya, kemudian menjelaskan secara lebih detail mengenai manfaat memelihara anjing bagi kualitas hidup pemiliknya, karakteristik dan jenis anjing yang cocok terutama bagi lansia, dan bagaimana cara merawat anjing.

Pada perancangan ini digunakan warna dasar yang memberi kesan kenyamanan, ramah, dan santai contohnya seperti warna *cream*. Selain warna tersebut, perancangan akan menggunakan warna-warna yang memberi kesan ramah, cerah dan kebahagiaan.

Jenis ilustrasi yang digunakan pada perancangan ini adalah kartun yang memberi kesan ramah dan santai namun tetap dapat menggambarkan hubungan antara anjing dan juga pemiliknya seperti pada referensi ilustrasi di bawah ini.



Gambar 3.1 Referensi Ilustrasi

(sumber: Behance.net)

### 3.9 Strategi Media

#### 3.9.1 Objektif

Prioritas utama dari perancangan media komunikasi visual ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan membangun *awareness* kepada lansia serta keluarga lansia mengenai kualitas hidup dan bagaimana memelihara anjing dapat membantu meningkatkan kualitas hidup lansia terutama pada aspek kesehatan psikis dan fisik.

#### 3.9.2 Pendekatan Media Utama

Pendekatan media utama dalam perancangan ini adalah buku digital yang dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan memelihara anjing dengan kualitas hidup lansia. Melalui buku digital ini diharapkan lansia ataupun keluarga lansia akan lebih sadar mengenai pentingnya kualitas hidup dan tertarik untuk memelihara anjing sebagai alternatif yang unik dan memiliki banyak manfaat bagi pemilik dan anjing peliharaannya.

#### 3.9.3 Pendekatan Media Pendukung

Pendekatan media pendukung dalam perancangan ini adalah *banner*, dan poster fisik maupun digital yang dapat disebarluaskan melalui bantuan LSM yang memerhatikan kelompok lansia dan yang melindungi hewan peliharaan. Poster digital dapat disebarluaskan melalui Instagram, Facebook dan juga media sosial lainnya.

### 3.10 Perencanaan Biaya Kreatif

Perencanaan anggaran dari perancangan ini secara keseluruhan adalah Rp17.000.000-, dengan rincian sebagai berikut:

Objek	Harga
Pra Produksi	Rp 1.000.000
Produksi (buku digital dan media pendukung)	Rp 6.000.000
Kerjasama dengan LSM	Rp 6.000.000
Iklan Facebook & Instagram	Rp 4.000.000
<b>Total Biaya</b>	<b>Rp 17.000.000</b>

Tabel 3.1 Perencanaan Biaya  
(sumber: Dokumentasi Pribadi)